

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Virus corona menciptakan topik yang banyak diperbincangkan pada kehidupan sehari-hari baru-baru ini. Kejadian awal mula ditemukan di Wuhan Cina. Infeksi virus corona ini awalnya hanya terdapat 44 penderita radang paru-paru yang berat, disuatu area yaitu Wuhan, Provinsi Hubei, China. Penjelasan tentang virus corona tentunya masih amat terpaku karena banyak hal masih dalam observasi dan data epidemiologi akan sangat meningkat. (Zhu N, Zhang, 2020).

Wabah COVID-19 sangat berakibat pada seluruh bagian kehidupan dan hal ini merupakan masalah bagi seluruh dunia. Wabah COVID-19 menyebabkan akibat yang luar biasa. Adapun dampak dari pandemi ini dari berbagai sector yaitu, kesehatan, ekonomi, pendidikan, pemerintahan dan lain sebagainya. Yang tidak kalah penting terutama menyebabkan kekhawatiran, ketakutan dan stress yang merupakan reaksi alamiah dan normal yang dialami oleh setiap orang terhadap situasi yang berubah dan belum pasti (WHO, 2020)

Banyaknya kasus virus corona membuat ketakutan yang berlebih. Adanya fenomena pandemic Covid-19 juga berdampak pada fenomena sosial di masyarakat yang dalam hal ini akan memperkeruh suasana sosial masyarakat yaitu stigma negative terhadap sesuatu atau seseorang atau sekelompok yang mengalami gejala atau sedang menderita gejala yang ditimbulkan akibat penyebaran covid 19. Tak sedikit dari mereka

mendapatkan label dan stereotip oleh masyarakat disekitarnya yang berimbas pada deskriminasi sosial dengan cara diperlakukan berbeda hingga dikucilkan (Purnama, 2016).

Masyarakat sangat mudah untuk mendapatkan informasi yang belum tentu dapat dipercaya dari sosial media sehingga memberikan dampak yang kurang baik bagi masyarakat secara umum (Abudi Ramli, 2020). Terlebih Banyak masyarakat yang melarang keluarganya untuk beraktivitas seperti biasa. Anggapan dan pemahaman masyarakat yang minim membuat mereka menjauhi atau memberikan stigma negative pada keluarga pasien. Dengan adanya hal ini maka harus ada upaya membagikan edukasi pada rakyat tentang aib covid 19. Dalam hal ini pemerintahan desa memiliki peran yang sangat penting akan hal tersebut.

Informasi pada dasarnya untuk menyebarluaskan bahan/materi. Informasi memiliki sasaran untuk mendidik rakyat, tetapi ada sebagian orang, atau masyarakat tidak bisa memilah informasi. Informasi sebenarnya ada informasi negative dan positif. Informasi yang booming dan terus menerus diterima oleh masyarakat secara psikologis akan mudah diserap sehingga orang percaya padahal belum tentu kebenarannya. Seiring dengan perkembangan informasi digital membuat penyebaran informasi sangat mudah diterima oleh masyarakat. Kemampuan masyarakat dalam menerima informasi juga sangat beragam. Dengan adanya teknologi informasi menyampaikan data dan pengerjaan informasi sangat pesat, cermat dan dapat menjangkau penjuru negara. Namun informasi mempunyai sisi positif, berita hoax, dan banyak merebak di media sosial (Abdillah, 2019). Hal inilah yang juga berpengaruh

pada munculkan stigma masyarakat tentang Covid-19.

Jumlah kasus covid Kabupaten Ponorogo hingga 25 Desember 2020 mencapai angka 1.166 jiwa. Dengan pasien sembuh sebanyak 886 jiwa dan pasien meninggal 43 jiwa. Sedangkan kasus aktif mencapai angka 237 jiwa (Abdul Jalil, 2020). Pada Januari 2020 ada warga Desa Nambak yang terpapar covid-19 sebanyak 8 jiwa, dan meninggal dunia sebanyak 2 jiwa. Keluarga yang ditinggalkan diharuskan untuk melakukan isolasi mandiri hingga dua minggu setelahnya. Namun yang terjadi berdasarkan informasi dari keluarga covid-19 ternyata mereka belum bisa diterima oleh masyarakat.

Peran teknologi mempunyai peran yang sangat besar dalam penyampaian informasi tentang covid-19. Banyaknya informasi yang beredar di masyarakat dapat berdampak negative apabila kemampuan literasi digital masyarakat sangat rendah. Hal ini dapat menyebabkan munculnya stigma masyarakat (Kustingsih, 2020). Penyampaian penjelasan yang benar dan berguna bagi masyarakat, dalam upaya pengendalian covid-19 untuk tingkatkan kepedulian dan kewaspadaann masyarakat, perlu juga hati-hati dari setiap instansi/lembaga yang berwenang, dalam menyampaikan informasi yang benar dan berguna. (Ghani, 2020)

Dari hasil observasi peneliti di lapangan hubungan antara pemerintah desa, masyarakat dan pasien covid-19 berjalan baik, namun ada permasalahan yang terjadi yaitu adanya sikap pengucilan, tidak menerima eks pasien covid dalam hal lainnya. Dengan fakta tersebut terlihat bahwa koordinasi yang dibangun selama ini antara pemerintah desa dan masyarakat atau stakeholder lainnya belum menunjukkan keefektifannya yang membuat masyarakat



menanggulangi virus Covid-19 tanpa memberikan stigma negative pada pasien eks covid.

Terkait dengan pelabelan stigma negative tentang covid dapat merugikan dan berkecenderungan untuk menyembunyikan penyakit dan gejala yang dideritanya dan secara tidak langsung ha tersebut mereka anggap sama seperti aib yang tidak seharusnya diumbar-umbar dan lebih baik disimpan untuk pribadi sehingga banyak perilaku yang tidak jujur agar tidak dikucilkan.

Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah desa ialah pengelola urusan pemerintahan, dan kepentingan masyarakat setempat, dalam system pemerintahan negara kesatuan republik Indonesia. Pemerintah desa adalah Kepala Desa, atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa, sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa. Kepala Desa bertugas mengelola pemerintahan Desa, Melakukan pembangunan Desa, Pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa, (Pasal 26 (1). Dalam melakukan tugas pasal 1 kepala desa berkewajiban pada point c yaitu, memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat desa, Pasal 67 (2) Desa berkewajiban menyampaikan dan meningkatkan penyajian kepada masyarakat desa, Pasal 68 (1) masyarakat desa berhak, dapat mengayomi dan melindungi, dari gangguan ketentraman dan ketertiban di desa. Dan berkewajiban mendorong terciptanya situasi aman, nyaman, dan tenteram di desa.

Pemerintah desa menjadi salah satu pilar yang terpenting dalam penegasaan penyebaran pandemic Covid-19, yaitu kesadaran masyarakat untuk mentaati prosedur yang dikeluarkan oleh pemerintah. Dalam hal ini,

pemerintahan desa harus mampu berusaha mengembangkan sikap solidaritas sosial antar masyarakat guna memutus mata rantai penyebaran covid-19, khususnya desa Nambak Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Bagaimana peranan pemerintah desa memiliki andil dalam memberikan pemahaman tentang mencegah dan menangani stigma covid 19.

Koordinasi merupakan salah satu cara untuk mempersatukan usaha, dari setiap pengelola kegiatan dari unsur kerja, dalam pemerintahan guna memperudah proses pelayanan masyarakat sehingga tanggungjawab pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat dapat terwujud. koordinasi yang dimaksud agar para pejabat pemerintah desa sebagai tenaga mata air manusia dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan dan tupoksi yang sudah ada untuk keefektifan layanan kepada masyarakat. Oleh karena itu tingkat kesuksesan system, koordinasi berharap dan berupaya menjadikan tingkat efektivitas penerapan kegiatan, pelayanan masyarakat di dalam menanggulangi stigma covid-19.

Dalam aktivitas kegiatan dari masing-masing bagian harus sikron antara bagian satu dengan bagian lainnya, karena pada dasarnya semua bagian administrasi membutuhkan adanya sinkronisasi dalam tindakan mengikut suatu tujuan yang akan dicapai. Namun koordinasi bukanlah menjadi wujud yang secara otomatis dapat menghasilkan secara lengkap dari struktur organisasi yang ada, kebijaksanaan serta hubungan dan kewenangan (Wijaya, 2016).

Berdasarkan pemaparan perincian diatas penulis bisa memutuskan untuk melakukan observasi kualitatif tentang, "***Koordinasi Pemerintah Desa***

*dan Masyarakat Desa Nambak Kecamatan Bungkal dalam Upaya Pengendalian dan Stigma Negative Pasien Covid-19”.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan alasan pemaparan uraian diatas maka, dalam observasi penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Koordinasi pemerintah desa dan masyarakat dalam pengendalian Covid-19?
2. Apakah pasien positif covid-19 terstigma negative oleh masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat pasien positif covid-19 terstigma negative oleh masyarakat
2. Mengetahui bentuk koordinasi pemerintah desa dan masyarakat dalam pengendalian Covid-19.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang di harapkan dapat di peroleh dari, hasil penelitian ini sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memiliki, manfaat untuk untuk menambah pengetahuan serta wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, Penelitian ini di



harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pemerintahan. Diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan solusi bagi aparat pemerintah Desa dalam berkoordinasi dengan masyarakat dalam menanggulangi stigma covid 19.

b. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan hasil dari penelitian ini sebagai berikut :

a. Bagi Mahasiswa

- 1) Meningkatkan wawasan dan kepedulian mahasiswa/ peneliti terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat.
- 2) Mendorong mahasiswa, untuk lebih peduli terhadap stigma negatif yang terjadi dimasyarakat agar tidak merugikan masyarakat secara umum.
- 3) Mendapat pengalaman langsung tentang bagaimana ilmu pemerintahan yang telah diperoleh dalam perkuliahan dapat diterapkan dalam masyarakat.

b. Bagi Aparatur/ Pemerintah Desa

- 1) Pemerintah Desa harus meningkatkan, koordinasi dengan masyarakat untuk memberikan pemahaman dan sosialisasi kepada masyarakat tentang penanggulangan stigma negative covid-19.
- 2) Dapat memberikan kontribusi bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi masa pandemic covid 19

- 3) Mampu mengkaji keberhasilan pelayanan aparaturnya pemerintah dalam penanganan covid 19.

## **c. Landasan Teori**

### **1. Konsep Koordinasi.**

#### **a. Pengertian Koordinasi.**

Koordinasi merupakan pembiasaan diri dari masing-masing bagian, dan sebagai usaha untuk menggerakkan, dan melaksanakan bagian tersebut, sehingga tercapai keseluruhan tujuan yang ingin dicapai. Koordinasi dapat dipahami sebagai usaha penyesuaian, pada bagian-bagian yang berbeda agar kegiatan selesai sesuai waktu untuk kesuksesan secara keseluruhan (Wijaya, 2016). Koordinasi ialah suatu usaha yang sesuai dan teratur dalam pengelolaan jumlah dan waktu dan mengarahkan pada pelaksanaan kegiatan untuk menghasilkan suatu tindakan yang sama serta harmonis (Hasibuan, 2014).

Sedangkan, menurut James D. Mooney (Priyono, 2016.) menyebutkan bahwa Koordinasi merupakan pedoman yang hendak dijalankan karena adanya kewenangan, dan saling melayani, serta perumusan sasaran kedisiplinan yang tinggi. Brech (hasibuan 2014) Koordinasi adalah penyimbangan dan pergerakan tim dalam menjaga agar kegiatan yang dilaksanakan ada kesesuaian dan keselarasan yang semestinya terjadi di antara pada anggota itu sendiri.

Berdasarkan uraian pengertian koordinasi di atas, dapat disimpulkan bahwa, koordinasi adalah usaha-usaha penyesuaian dan keselarasan dari tim untuk melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan yang diharapkan adanya



kewewenangan, saling melayani, perumusan tujuan, dan kedisiplinan yang tinggi.

b. Manfaat Koordinasi.

Menurut Handoko, 2017 mengungkapkan bahwa, manfaat koordinasi antara lain :

1. Untuk menghindari perasaan antara satu dan lainnya, antara satuan organisasi, atau perasaan di antara pejabat yang ada dalam organisasi tersebut.
2. Untuk menghindar adanya perasaan bahwa pejabat, merupakan yang sangat penting.
3. Untuk mengantisipasi agar tidak timbul pertentangan di antara bagian dalam organisasi.
4. Agar tidak terjadi kekosongan pekerjaan terhadap suatu aktivitas dalam organisasi.
5. Menumbuhkan kesadaran di antara para pelaksanaan untuk saling membantu.

Sedangkan Hasibuan, 2014 menjelaskan pentingnya koordinasi dalam suatu organisasi :

1. Mencegah terjadinya keributan, perselisihan serta tumpang tindih, atau kekosongan pekerjaan.
2. Agar ada penyelarasan pekerjaan dan orangnya yang diarahkan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
3. Adanya sarana dan prasarana dimanfaatkan.

4. Agar semua unsur dalam organisasi dapat membantu tercapai tujuan organisasi.
  5. Biar ada integrasi pekerjaan, tugas, serta kegiatan sesuai dengan sasaran yang diinginkan.
- c. Sifat-sifat koordinasi.

Hasibuan, 2014 menjelaskan bahwa, sifat-sifat koordinasi ialah, sebagai berikut:

1. Koordinasi pada dasarnya, memiliki sifat yang dinamis bukan statis.
  2. Koordinasi memberikan penekanan pada tatapan yang menyeluruh, dari seorang koordinator, dalam mencapai sasaran yang di harapkan.
  3. Koordinasi juga bersifat meninjau suatu pekerjaan secara utuh, dalam hal ini akar koordinasi merupakan akar skala (scalar principle hierarki) yang berarti bahwa koordinasi dapat dilakukan dengan cara berjeang. Jenjang yang dimaksud adalah jenjang kekuasaan, dan tanggungjawab di sesuaikan dengan satu sama lain. Dalam asas hierarki ini merupakan, koordinator dari atas ke bawah, sedangkan scalar principle merupakan suatu teknik yang mengkoordinasi melalui formal.
- d. Faktor yang mempengaruhi koordinasi.

Menurut Hasibuan (2011) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi koordinasi, yaitu sebagai berikut :

**a. Kesatuan tindakan.**

Koordinasi memerlukan kesadaran setiap anggota organisasi untuk saling menyesuaikan diri atau tugasnya dengan satuan organisasi lainnya agar anggota atau satuan organisasi tersebut tidak berjalan

sendiri-sendiri. Pemimpin harus mengatur sedemikian rupa. Usaha dari pada tiap kegiatan individu sehingga terdapat adanya keserasian di dalam mencapai hasil. Untuk memperoleh suatu koordinasi yang baik pimpinan dapat mengatur jadwal waktu agar kesatuan usaha dapat berjalan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

**b. Komunikasi**

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari koordinasi, karena komunikasi, sejumlah unit dalam organisasi akan dapat dikoordinasikan berdasarkan rentang dimana sebagian besar ditentukan oleh adanya komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu dari sekian banyak kebutuhan manusia dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Dalam organisasi komunikasi sangat penting karena dengan komunikasi partisipasi anggota akan semakin tinggi dan pimpinan memberitahukan tugas kepada anggota harus dengan komunikasi

**c. Pembagian kerja**

Secara teoritis tujuan dalam suatu organisasi adalah untuk mencapai tujuan bersama dimana individu tidak dapat mencapainya sendiri. Kelompok dua atau lebih orang yang bekerja bersama secara kooperatif dan di koordinasikan bisa mencapai hasil lebih, dari pada dilakukan perseorangan. Pembagian kerja adalah susunan tugas dan pekerjaan, agar setiap individu dalam organisasi dapat bertanggung jawab, untuk melaksanakan serangkaian kegiatan yang terbatas.

**d. Disiplin**



Disiplin kerja ialah aktivitas yang digunakan pada manager untuk komunikasi dengan karyawan, biar mereka bersedia untuk berubah suatu perilaku, suatu cara untuk memegang teguh kesediaan dan kesadaran seseorang taat pada semua aturan organisasi dan asas-asas sosial yang berjalan. Pimpinan mengharapkan mampu menjalankan suatu konsep disiplin yang positif, yakni pelaksanaan suatu aturan melalui kesadaran bawahannya. sedangkan pimpinan tidak mampu menjalankan konsep positif disiplin pada dirinya sendiri pasti dia juga tidak mungkin mampu menjalankan pada orang lain.

## **2. Pemerintahan Desa.**

### **a. Pengertian Pemerintahan desa.**

Pemerintahan Desa membentuk anggota dari Pemerintahan Nasional yang menyelenggarakan di tujuan atas pedesaan. Pemerintahan Desa adalah suatu cara dimana usaha-usaha kelompok desa yang berhugungan dipadukan dengan usaha-usaha pemerintah untuk memajukan tingkatan hidup paguyuban (Maria, 2006).

Berhubungan dengan Desa, menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, adalah penyelenggaraan pekerjaan pemerintahan dan kebutuhan masyarakat setempat dalam system rezim Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan, yang dimaksud dengan Pemerintahan Desa ialah Kepala Desa, atau yang disebut dengan nama lain, di dukung perangkat Desa, sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa.

b. Tugas dan Wewenang pemerintah Desa

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata wewenang di samakan dengan kata kewenangan, yang dapat diartikan sebagai hak dan kedaulatan untuk bertindak, kekuatan untuk membuat keputusan, menyerahkan perintah serta tanggungjawab kepada orang lain.

Setiap lembaga mempunyai tugas dan wewenang masing-masing yang harus dilaksanakan serta dipertanggungjawabkan. Kewajiban merupakan suatu proyek yang harus di kerjakan seseorang, sedangkan wewenangan merupakan pemahaman dari hukum organisasi pemerintahan yang dapat dijelaskan, sebagai aturan-aturan yang bertepatan dengan perolehan dan penggunaan wewenang pemerintahan oleh subyek hukum publik di dalam hubungan hukum publik .

Pada Undang-undang, No 6 Tahun 2014 pasal 18 disebutkan bahwa, “Kewenangan desa meliputi kewenangan dibidang penyelenggaraan pemerintahan Desa, pelaksanaan kewenangan dibidang penyelenggaraan pemerintahan desa, dan pembangunan desa berdasarkan keinginan prakarsa masyarakat, hak asal usul dan adat istiadat desa”.

Kepala Desa berkewajiban menyelenggarakan pelaksanaan pembangunan desa, serta pembinaan kemasyarakatan desa dan pemberdayaan masyarakat desa.

**3. Masyarakat.**

a. Pengertian masyarakat

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (KBBI) dijelaskan arti masyarakat adalah sebanyak manusia dalam arti seluas-luasnya, dan terikat suatu

kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat dalam Bahasa Inggris sering dipakai istilah Society yang berasal dari kata latin Socius, berarti “Teman”. Masyarakat juga dapat diartikan, sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul (Koentjaraningrat, 2009). Sedangkan menurut (Susanto, 2009) masyarakat atau society merupakan selaku satuan sosial dan suatu kecocokan yang ditemukan cara berulang-ulang.

Berawal berbagai pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa masyarakat mewujudkan kelompok maupun kesatuan orang yang mempunyai hubungan serta memiliki beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membuat suatu kecocokan tertentu.

#### b. Macam-macam Masyarakat

Masyarakat dapat dibedakan menjadi 2 (dua) macam. Adapun macam macam masyarakat tersebut adalah masyarakat modern dan masyarakat tradisonal. Untuk lebih jelasnya terkait macam-macam masyarakat dapat dijelaskan dibawah ini:

##### 1) Masyarakat modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sudah maju yang tidak terikat pada adat istiadat. Masyarakat sudah mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional yang diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah untuk menerima ide-ide baru. Masyarakat modern mempunyai solidaritas organis (Amiruddin, 2010).

##### 2) Masyarakat tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat istiadat yang telah turun menurun.



Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang status tidak ada perubahan dan dinamika yang ditimbulkan dalam kehidupan (Amiruddin, 2010). Masyarakat yang tradisional masih ketergantungan pada faktor lingkungan alam. Oleh karena itu masyarakat tradisional mempunyai karakteristik tertentu yang menjadi ciri pembeda dari masyarakat modern.

#### c. Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat akan terjadinya interaksi sosial atau saling bersinggungan dalam kehidupan kesehariannya, hal ini menjadikan sebuah karakter dalam masyarakat. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya pada dasarnya akan membentuk pola atau sikap tertentu terhadap berbagai aspek psikologis. Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi,, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam individu. Zamakhsyari

### 4. Stigma Covid

#### a. Pengertian Stigma

Stigma merupakan suatu istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi terkait sudut pandang atas sesuatu yang dianggap bernilai negatif. Stigma (Arboleda-Florez, 2002) dipahami sebagai konstruksi sosial di mana tanda membedakan aib sosial melekat pada orang lain untuk mengidentifikasi dan mendevaluasi

mereka. Biasanya stigma ada pada beban penyakit (Wilsher, 2011).

Menurut Aikins (2006), terdapat consensus bahwa penelitian stigma mengambil dua jalur oposisi dan terisolasi yaitu, 1) Pendekatan mikro-sosial, dicirikan oleh kerja psikologis (sosial), memeriksa stigma di tingkat individu dan antar-individu; 2) Pendekatan makro-sosial, dilambangkan dengan karya sosiologis, berkaitan dengan analisis tingkat kelompok (sosial / budaya) dan struktural.

Stigma dalam konteks kesehatan adalah hubungan negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang berbagi karakteristik tertentu dan penyakit tertentu (WHO, 2020).

Stigma sosial dalam konteks kesehatan adalah pengaitan negative antara seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kesamaan ciri dan penyakit tertentu. Dalam suatu wabah, stigma sosial berarti orang-orang diberi label, distereotipkan, diskriminasi, diperlakukan secara berbeda, dan/atau mengalami kehilangan status karena dianggap memiliki keterkaitan dengan suatu penyakit.

#### b. Dampak stigma

Stigma dapat berdampak pada masalah kesehatan yang lebih parah dan juga kesulitan dalam mengendalikan wabah penyakit, karena stigma dapat merusak kohesi sosial dan mendorong terjadinya kemungkinan isolasi terhadap kelompok atau orang yang berkontribusi pada situasi yang lebih mungkin, bukan mencegah penyebaran virus.

Dapat yang ditimbulkan oleh stigma antara lain sebagai berikut:

- 1) Mendorong orang untuk menyembunyikan penyakitnya untuk menghindari diskriminasi
- 2) Mencegah orang segera mencari perawatan kesehatan
- 3) Mencegah mereka mengadopsi perilaku sehat

c. Cara Mengatasi Stigma Sosial

Stigma dan ketakutan seputar penyakit menular menghambat respon, sedangkan tindakan yang membantu adalah membangun kepercayaan pada layanan dan saran kesehatan yang terpercaya, menunjukkan empati kepada mereka yang terkena dampak, memahami penyakit itu sendiri dan mengambil langkah-langkah praktis dan efektif sehingga orang dapat membantu menjaga diri mereka dan orang yang mereka cintai agar tetap aman. <sup>1</sup>

Cara kita berkomunikasi tentang COVID-19 sangat penting dalam mendukung orang-orang untuk mengambil tindakan efektif guna membantu melawan penyakit tersebut dan untuk menghindari ketakutan dan stigma. Perlu diciptakan suatu lingkungan dimana penyakit dan dampaknya dapat didiskusikan dan ditangani secara terbuka, jujur, dan efektif (Kemendagri. 2020). <sup>1</sup>

**d. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini untuk menghindari kerancuan penelitian, maka ada pembatasan definisi operasional untuk membatasi penelitian. Adapun definisi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



## 1. Koordinasi

Koordinasi adalah usaha-usaha penyesuaian dan keselarasan dari tim untuk melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini adalah koordinasi yang dilakukan dalam kegiatan pemerintahan desa untuk menyusun perencanaan kegiatan penanggulangan stigma negative pasien covid-19.

## 2. Pemerintah Desa

Pemerintah Desa adalah kepala desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Pemerintah Desa yang terdiri dari Kepala Desa dan perangkat desa yang merupakan unsur sebagai pihak penyelenggara pemerintahan Desa, mempunyai tugas yang cukup berat, Kepala desa dan perangkat desa dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam urusan pemerintahan. Kepala desa dalam menjalankan tugasnya salah satunya adalah memberdayakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan di Desa (Pasal 26 ayat 4) Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

## 3. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan kelompok atau kesatuan orang yang mempunyai hubungan serta memiliki beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan tertentu. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang tinggal di wilayah Desa Nambak Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

## 4. Penanggulangan Stigma negative pasien Covid 19

Stigma merupakan suatu istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi terkait sudut pandang atas sesuatu yang dianggap bernilai negatif. Stigma (Arboleda-Florez, 2002) dipahami sebagai konstruksi sosial di mana tanda membedakan aib sosial melekat pada orang lain untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi mereka. Biasanya stigma ada pada beban penyakit (Wilsher, 2011). Dalam hal ini adalah bagaimana penanggulangan yang dilakukan pemerintah desa dalam mengkoordinasikan agar tidak timbul stigma negative pasien covid 19.

#### **e. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pemerintahan dan dapat diterapkan pada berbagai masalah. Penelitian deskripsi secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang membuat gambaran atau mencoba mencandra suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan

penyusunan yang akurat.

Metode kualitatif ini digunakan karena serangkaian cara atau rancangan untuk melaksanakan kegiatan penelitian yang berawal dari asumsi dasar, pandangan-pandangan umum serta pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan yang akan dibahas dalam penelitian (Sukmadinata, 2008). Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah koordinasi pemerintah desa dan masyarakat desa Nambak kecamatan bungkal kabupaten ponorogo dalam mengendalikan dan pasien stigma negative covid 19.

Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian. Oleh karena itu peneliti dalam hal ini akan berusaha untuk melakukan penelusuran terhadap kegiatan pemerintah desa, yang kemudian dilakukan pengujian lapangan.

#### 1. Jenis Penelitian

Dalam pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang cenderung menggunakan analisis serta menonjolkan proses dan makna. Adapun tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman secara lebih mendalam terhadap



suatu permasalahan yang akan dikaji.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Nambak Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo yang menjadi lokasi sasaran penelitian berkenaan dengan koordinasi pemerintah desa dengan masyarakat dalam upaya pengendalian dan stigma negatif pasien covid-19. Adapun penelitian tersebut dilakukan pada bulan Januari – Maret 2021.

## 3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Pemerintah Desa Nambak kecamatan Bungkal kabupaten Ponorogo. Adapun penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling* yang menentukan sejumlah informasi dimana peneliti telah memahami ciri-cirinya sesuai dengan kebutuhan. Informan dalam penelitian ini adalah perangkat desa dan masyarakat yang eks covid-19.

Objek dalam penelitian ini adalah koordinasi Pemerintah Desa dan masyarakat desa nambak Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo dalam upaya pengendalian dan stigma negative pasien covid 19

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bersandar pada beberapa sumber data yang diperoleh di lapangan. Adapun sumber data tersebut dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Berikut adalah uraian pengumpulan data dalam penelitian ini:

### a. Pengumpulan data primer

Yaitu data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian langsung ke lokasi untuk mencari data-data yang lengkap yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan dilakukan. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui:

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi harus direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan dan kesahihannya.

c. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab antara informan dengan menggunakan panduan atau pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan permasalahan guna mendapatkan tanggapan dan jawaban agar diperoleh informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

d. Dokumentasi

Pengumpulan data sekunder berupa dokumentasi yaitu dengan melakukan penelaahan terhadap catatan-catatan kegiatan tertulis yang ada di lokasi penelitian. Dokumentasi dapat berupa foto, rekaman selama penelitian.

e. Kuesioner

Kuesioner dalam penelitian ini merupakan kuesioner terbuka, yang merupakan kuesioner dengan item pernyataan yang sudah disediakan jawabannya. Kuesioner ini dibagikan melalui google form yang diberikan kepada pemerintah desa dan masyarakat. Adapun kuesioner ini digunakan

untuk melihat tingkat stigma negatif masyarakat.

## 5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data statistik kualitatif menggunakan model interaktif. Adapun dalam analisis interaktif ini dilakukan dalam tiga jenis kegiatan analisis (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan) (Sugiyono, 2012). Berikut adalah gambaran skema analisis data modek interaktif.

### a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaanm pengabsahan dan transformasi dari data mentah yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian, mulai dari awal penelitian hingga akhir penelitian yang berorientasi pada data kualitatif. Pada pada dasarnya reduksi data awal penelitian dapat dilakukan wilayah penelitian, penentuan permasalahan penelitian, definisi operaisonal penelriian dan pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Selanjutnya reduksi data selama pengumpulan data dapat berupa pembuatan ringkasan, pengkodean, menelusuri tema, pembuatan batas-batas permasalahan dan pembuatan trasnkrip.

### b. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan susunan informasi selama penelitian yang dilakukan untuk penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data yang utama digunakan peneliti untuk memahami keseluruhan data, sehingga dapat emmbantu dalam menenetukan kegiatan



yang akan dilaksanakan untuk menganalisis data

c. Penarikan kesimpulan

Kegiatan penarikan kesimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi data dan penyajian data. Data yang sudah dikumpulkan dan direduksi disajikan secara sistematis. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi dengan adanya reduksi dan penyajian data akan mempermudah dalam memberikan kesimpulan, sehingga pembahasan yang dilakukan akan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

